

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapardi Djoko Damono lahir di Surakarta, 20 Maret 1940, adalah seorang penyair berkebangsaan Indonesia. Sejak tahun 1974, ia mengajar di Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Indonesia, namun kini telah pensiun. Ia pernah menjadi Dekan dan juga menjadi guru besar di sana. Pada masa tersebut ia juga menjadi redaktur pada majalah “*Horison*”, “*Basis*”, dan “*Kalam*”.

Sapardi Djoko Damono telah banyak menerima penghargaan dari dalam maupun luar negeri, antara lain *Cultural Award* dari Australia (1978), Anugerah Puisi Putra dari Malaysia (1983), *SEA Write Award* dari Thailand (1986), Anugerah Seni dari Pemerintah Indonesia (1990), *Mataram Award* (1985), Kalyana Kretya (1996) dari Menristek RI, dan Penghargaan Achmad Bakrie (2003). Ia telah menerbitkan puluhan buku puisi, fiksi, esai, dan konsep serta teori sastra. Buku-bukunya antara lain, esai: *Alih Wahana*, *Tirani Demokrasi*, *Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan*; fiksi: *Hujan Bulan Juni*, *Trilogi Soekram*, *Pada Suatu Hari*, *Suti*; puisi: *Namaku Sita*, *Sutradara itu Menghapus Dialog Kita*, *Babad Batu*, *Melipat Jarak*; drama: *4 Drama Satu Babak*, *Pembunuhan di Katedral* (terjemahan dari *Murder in the Cathedral*, drama puisi karya T.S. Eliot (Soemanto, 2006: 39).

Sebelum novel *Suti* diterbitkan, terlebih dahulu terbit novel Sapardi yang berjudul *Hujan Bulan Juni*. Novel ini bercerita tentang penantian tokoh Sarwono

kepada Pingkan, orang yang dicintainya yang melanjutkan pendidikan S2 di Tokyo. Novel *Hujan Bulan Juni* merupakan adaptasi dari puisi Sapardi yaitu *Hujan Bulan Juni*. Novel ini kurang memenuhi ekspektasi pembaca, karena tidak sesuai dengan harapan pembaca mengingat karya Sapardi yang sebelumnya berupa puisi dan sajak-sajak mendapat perhatian khusus dari pembaca. Dapat dikatakan bahwa Sapardi gagal dalam karya prosanya dibandingkan puisinya. Kemampuan Sapardi dalam menulis puisi tidak sebagus karya prosanya. Orang yang besar sebagai penyair terkenal dapat dikatakan gagal sebagai penulis novel. Salah satu komentar pembaca terhadap novel *Hujan Bulan Juni* adalah sebagai berikut:

“Ya, memang novel ini adalah karya Sapardi dan siapa dari kita yang tidak pernah termehek-mehek oleh puisinya? Tapi Sapardi dalam novel ini rasanya tidak selincah dirinya saat menulis puisi. Plot ceritanya sederhana saja, tidak ada yang salah dengan dengan itu. Yang bikin lelah sebenarnya adalah gaya bercerita yang agak terlalu dipanjang-panjangkan”. (Boyke Rahardian, 5 Juli 2015).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa novel *Hujan Bulan Juni* tidak begitu mendapat tanggapan positif dari pembaca. Berbeda dengan novel *Hujan Bulan Juni*, novel *Suti* lebih disenangi dan mendapat sambutan yang baik oleh para pecinta karya-karya Sapardi. Novel *Suti* lebih sederhana dan mudah dimengerti, serta cerita yang disampaikan lebih menarik dari pada cerita di *Hujan Bulan Juni*. Pada novel *Suti* terdapat lebih banyak konflik sosial dari pada di novel *Hujan Bulan Juni* [<http://www.goodreads.com/book/show/27393777-suti>].

Novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono, salah satu novel yang menggambarkan permasalahan kehidupan manusia di dalam masyarakat. Novel

Suti menggambarkan cerminan masyarakat Solo pada era tahun 1960-an dengan berbagai permasalahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Dilihat dari segi ekonomi, masyarakat hidup dalam kemiskinan. Dilihat dari segi sosialnya, terdapat perbedaan antara priyayi dan rakyat biasa. Sedangkan dari segi pendidikan, masyarakat tidak begitu mengutamakan pendidikan. Sedangkan dari segi budaya, kepercayaan masyarakat masih sangat kental terhadap hal mistis seperti percaya kepada kekuatan kuburan keramat.

Novel *Suti* merupakan sebuah pandangan dunia Sapardi yang dituangkan melalui novelnya. Semenjak pensiun, Sapardi menghabiskan waktunya di Jakarta. Ia telah lama tidak tinggal di daerah kelahirannya yaitu Solo. Sapardi mencoba mengungkapkan pandangan dunianya terhadap Solo setelah ia lama tinggal di Jakarta. Melalui Novel *Suti*, ia mengungkapkan pandangannya terhadap kota kelahirannya. Sapardi memandang Solo bukan dari sisi ia orang Solo, tetapi setelah ia lama meninggalkan Solo dan menetap di Jakarta. Walaupun demikian, latar belakang Sapardi yang merupakan orang Solo tetap berpengaruh dalam novel tersebut. Oleh karena itu, peneliti lebih tertarik untuk meneliti novel *Suti* dari pada novel *Hujan Bulan Juni*.

Berdasarkan uraian di atas, alasan peneliti memilih novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono sebagai objek penelitian, yaitu: (I) Sapardi Djoko Damono adalah seorang sastrawan Indonesia terkenal. Ia juga seorang guru besar di salah salah universitas yang terkenal di Indonesia, dan juga telah banyak menerima berbagai penghargaan. Ia telah banyak menulis buku, esai, dan karya fiksi. Pada usia 75 tahun masih tetap menulis dan berkarya, selain menulis puisi

juga menulis novel yang disesuaikan dengan zaman sekarang (II) novel *Suti* adalah novel baru karya Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan pada November 2015 dan telah dicetak beberapa kali. Novel ini lebih disukai pembaca yang menggemari karya-karya Sapardi dibandingkan novel sebelumnya serta novel *Suti* lebih banyak memuat konflik sosial dari pada novel *Hujan Bulan Juni* (III) sepengetahuan penulis, belum ada yang meneliti novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono (IV) peneliti ingin melihat novel *Suti* dari segi ekstrinsik serta pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam novel.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganalisis novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono menggunakan tinjauan sosiologi sastra khususnya strukturalisme genetik, untuk dapat mengkaji aspek eksternal karya sastra serta melihat bagaimana padangan dunia Sapardi Djoko Damono dalam novel *Suti*. Penelitian ini penting untuk dilakukan terhadap novel *Suti*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi antar unsur dalam kaitannya dengan struktur cerita dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono?
2. Bagaimana pandangan dunia yang ada dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan relasi antar unsur dalam kaitannya dengan struktur cerita dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono.
2. Menjelaskan pandangan dunia yang ada dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, sebuah penelitian harus dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat secara teoritis, menambah pengetahuan mengenai analisis karya sastra dengan tinjauan sosiologi sastra khususnya strukturalisme genetik. Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pembaca sebagai literatur dalam memahami permasalahan sosial.

1.5 Landasan Teori

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, yaitu menelaah karya dalam kaitannya dengan unsur luar pembentuknya, maka teori yang dianggap tepat digunakan adalah teori strukturalisme genetik Lucian Goldmann. (Faruk, 1994: 12) mengatakan, Goldmann menyebut teorinya sebagai strukturalisme genetik. Artinya, ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan dekonstruksi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan.

Teori Strukturalisme Genetik Goldman mengukuhkan adanya hubungan antara sastra dengan masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya (Faruk, 1994: 43). Pandangan dunia ini diartikan suatu struktur global yang bermakna, suatu pemahaman total terhadap dunia yang mencoba menangkap maknanya dengan segala kerumitan dan keutuhannya (Damono, 2013: 44).

Teori Sktrukturalisme Genetik mencoba menyatukan analisis struktural dengan materialisme historis dan dialektika. Pandangan dunia bagi Goldmann bukanlah fakta empiris yang langsung, tetapi lebih merupakan struktur gagasan, aspirasi dan perasaan yang dapat menyatukan kelompok sosial lainnya. Pandangan dunia bukanlah fakta, memiliki eksistensi obyektif, ia hanya ada sebagai ekspresi dari kelas sosial tertentu (Damono, 2013: 41).

Penelitian dengan pendekatan strukturalisme genetik sebenarnya tidak mutlak terhadap karya besar. Menurut Endaswara, syarat subjek penelitian strukturalisme genetik adalah karya besar, yang harus memenuhi konsep *unity* (kesatuan) dan *complexity* (keragaman), sebenarnya dapat diabaikan. Istilah sastra besar, sebenarnya sangat relatif. Sastra besar hanya mampu menjadi besar ketika telah diteliti banyak ahli. Itulah sebabnya untuk sementara sastra besar dapat dimodifikasi ke arah karya sastra yang berbobot saja. Karya sastra berbobot lebih netral dan tidak mengesampingkan karya-karya sastra hiburan (Endaswara, 2003: 60). Masih dalam buku yang sama, Endaswara mengungkapkan, bahwa yang penting strukturalisme genetik mampu mengungkapkan fakta kemanusiaan.

Berdasarkan hal di atas pulalah, novel *Suti* dapat dijadikan sebagai objek penelitian strukturalisme genetik. Dengan teori strukturalisme genetik, pandangan dunia yang ada dalam novel *Suti* dapat diungkapkan.

Untuk menopang teorinya, Goldmann membangun seperangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain sehingga membentuk apa yang dinamakan dengan strukturalisme genetik. Kategori-kategori yang dimaksud adalah adanya fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, dan pemahaman penjelasan.

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktifitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan (Faruk, 1994: 12). Fakta-fakta kemanusiaan itu pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta yang kedua mempunyai peranan dalam sejarah, sedangkan yang pertama tidak memiliki hal itu. Fakta yang pertama hanya merupakan hasil dari perilaku libidinal seperti mimpi, tingkah laku orang gila, dan sebagainya, yang berbeda dari fakta yang pertama (Faruk, 1994: 12-13). Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka pada, penelitian novel *Suti* akan lebih tepat dilihat berdasarkan fakta sosialnya.

Goldmann (dalam Faruk, 1994: 13) menganggap bahwa semua fakta kemanusiaan merupakan struktur yang berarti. Yang dimaksud adalah bahwa fakta-fakta itu sekaligus mempunyai struktur tertentu dari dari arti tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fakta-fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan artinya. Fakta-fakta kemanusiaan dikatakan

mempunyai arti karena merupakan respon-respon dari subjek kolektif atau individual, pembangunan suatu percobaan untuk memodifikasi suatu situasi yang ada agar cocok bagi aspirasi-aspirasi subjek itu.

Fakta kemanusiaan bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil aktivitas manusia sebagai subjeknya (subjek individual dan fakta sosial). Subjek kolektif itu dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok territorial, dan sebagainya. Untuk memperjelasnya, Goldmann menspesifikasikannya sebagai kelas sosial (Faruk, 1994: 14-15)

Goldmann dalam Faruk (1994: 15) mengemukakan, revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya cultural yang besar, merupakan fakta sosial (historis). Hal semacam itu tidak akan mampu diciptakan oleh individu dengan dorongan libidalnya, yang dapat menciptakannya hanya subjek trans-individual. Subjek trans-individual adalah subjek yang mengatasi individu yang di dalamnya individu hanya merupakan bagian. Subjek trans-individual bukanlah kumpulan individu-individu yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan, satu kolektif.

Goldmann beranggapan adanya homologi antar struktur sastra dengan struktur mental kelompok sosial tertentu atau masyarakat. Akan tetapi hubungan antar struktur masyarakat dengan struktur karya sastra tidak dipahami sebagai hubungan determinasi yang langsung, melainkan dimediasi oleh apa yang disebutnya sebagai pandangan dunia (Faruk, 1994: 15). Pandangan dunia bagi Goldmann, bukanlah merupakan pengalaman yang langsung, tetapi lebih

merupakan struktur gagasan, aspirasi dan perasaan yang dapat menyatukan suatu kelompok sosial lainnya.

Karya sastra menurut Goldmann adalah: 1) Ekspresi pandangan dunia secara imajiner, dan 2) Dalam usaha mengekspresikan pandangan dunia itu pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek dan relasi, secara imajiner (Faruk, 1994: 17).

Pandangan dunia bagi Goldmann merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkan dengan kelompok-kelompok sosial yang lain (Faruk, 1994: 16). Pandangan dunia adalah suatu yang abstraks, ia mencapai bentuknya yang konkrit dalam sastra dan filsafat. Pandangan dunia bukanlah “fakta”, ia tidak memiliki eksistensi yang obyektif.

Pandangan dunia menentukan struktur suatu karya sastra. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan dunia adalah ekspresi teoritis dari suatu kelas sosial pada saat-saat bersejarah tertentu dan para pengarang, filsuf, dan seniman menampilkannya dalam karya-karyanya (Damono, 1984: 41).

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Sedangkan teknik berhubungan dengan proses pengambilan data dan analisis penelitian (Endraswara, 2003: 7). Pemilihan metode atau tata cara aturan kerja penelitian

berkaitan dengan karakteristik objek penelitian, masalah, dan tujuan penelitian. Untuk mendapatkan gambaran konkret, analisis dilakukan dengan menggunakan metode dialektik Goldmann. Goldmann mengembangkan sebuah metode yang disebutnya sebagai metode dialektik, dengan dua pasang konsep; keseluruhan bagian dan pemahaman-penjelasan (Faruk, 1994: 19-20). Prinsip dasar teknik analisis dialektik adalah adanya pengetahuan mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikan ke dalam totalitas (Endraswara, 2003: 61).

Menurut Goldmann, metode dialektik merupakan metode yang khas yang berbeda dari metode positivis, metode intuitif, dan metode biografis yang psikologis. Menurut Goldmann, sudut pandang dialektik mengukuhkan perihal tidak adanya titik awal yang mutlak, tidak adanya persoalan yang secara final dan pasti terpecahkan, karena dalam pandangan itu pikiran tidak bergerak seperti garis lurus (Faruk, 1994: 19-22).

Goldmann mengungkapkan setiap fakta atau gagasan individual hanya mempunyai arti bila ditempatkan dalam keseluruhannya. Sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan tentang fakta-fakta parsial yang membangun keseluruhan itu. Karena keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa bagian dan tidak dapat dimengerti tanpa keseluruhan, proses pencapaian pengetahuan dengan metode dialektik menjadi semacam gerak yang melingkar terus-menerus tanpa diketahui titik yang menjadi pangkal atau ujungnya (Faruk, 1994: 20).

Teknik pelaksanaan metode dialektik dalam penelitian dilakukan dengan: pertama, membangun sebuah model untuk memberi tingkat kemungkinan tertentu atas dasar bagian. Kedua, melakukan pengecekan terhadap bagian itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan. Dalam penelitian ini, model didasarkan atas relasi antara tokoh-tokoh dengan latar dan peristiwa yang dibangun atas dasar bagian dengan mengaitkan struktur teks itu dengan budaya, sosial, dan pengarang. Langkah kedua dilakukan pengecekan secara berulang sejauh mana bagian-bagian itu tergabung dalam hipotesis yang menyeluruh yang akan mampu membangun struktur konseptual atau pandangan dunia.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis, belum ada penelitian yang membahas novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono menggunakan teori strukturalisme genetik. Tetapi penelitian dengan teori yang sama telah banyak dilakukan terhadap novel dan cerpen yang berbeda. Beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan strukturalisme genetik adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Erric Syah yang berjudul “Sosok Sukab Dalam Cerpen-Cerpen Karya Seno Gumira Ajidarma Tinjauan Strukturalisme Genetik” (2002). Erric menyimpulkan Pandangan dunia cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma adalah pandangan dunia tentang masyarakat pinggiran yang seringkali tidak berdaya menghadapi kerasnya kehidupan di kota metropolitan yang bergaya hidup modern dan individualistik. Juga sering menjadi korban ketidak-adilan oleh golongan yang berkuasa.

2. Skripsi oleh Azwar yang berjudul “Pandangan Dunia Cerpen Jaring-Jaring Merah Karya Helvy Tiana Rosa Tinjauan Strukturalisme Genetik” (2006).

Azwar menyimpulkan secara genetik hadirnya cerpen JJM, dilandasi pandangan dunia humanisme, cerita mampu mencerminkan perasan masyarakat Aceh yang merasa perlu memperjuangkan hak-hak mereka yang tertindas oleh aparat militer. Pandangan dunia humanisme yang melatarbelakangi kelahiran cerpen JJM diperkirakan terjadi pada kurun waktu 1989 sampai dengan 1999 dist Aceh menjadi Daerah Operasi Militer (DOM).

3. Skripsi yang berjudul “Novel *Sali* Karya Dewi Linggasari” dengan menggunakan tinjauan strukturalisme genetik (2010) ditulis oleh Vrolita Deska. Ia menyimpulkan pandangan dunia adalah pandangan dari Dewi Linggasari terhadap permasalahan yang diangkat dalam novel *Sali* merupakan pandangan tentang goncangan yang terjadi pada masyarakat khususnya Suku Dani dengan diperkenalkannya peradaban modern.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri dari:

BAB I :Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Struktur novel *Suti*.

BAB III : Padangan dunia Sapardi Djoko Damono

BAB IV : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

